

**LETAK GEORGRAFIS PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ‘ULUM
CEMENGKALANG**

Letak geografis adalah letak suatu wilayah atau Negara sesuai dengan kenyataannya di permukaan bumi dan didasarkan pada keadaan alam di sekitarnya. Letak geografis suatu wilayah juga ditentukan dan berkaitan dengan letak astronomis, letak geologis, letak fisiologis dan letak geomorfologis¹. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di sebelah Utara, Kabupaten Pasuruan di sebelah selatan, Kabupaten Mojokerto di sebelah barat dan selat Madura di sebelah Timur.

¹Damar Yanti, “Letak Geografis” dalam <http://www.kopi-ireng.com/2014/08/letak-geografis-adalah.html> (4 April 2016).

Selat Madura yang menjadi pembatas dari wilayah Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah penghasil perikanan diantaranya ikan, udang dan kepiting. Sesuai dengan logo pada kabupaten Sidoarjo yakni Udang dan Bandeng merupakan komoditi terbesar di kabupaten tersebut.

Dalam bidang industri kabupaten Sidoarjo berkembang cukup pesat karena secara geografis letak kabupaten Sidoarjo berdekatan dengan kota pebisnis yaitu Surabaya. Sedangkan untuk sumber daya manusia kabupaten Sidoarjo memiliki sumber daya manusia yang memadai dan produktif, serta kondisi social-politik yang relative stabil membuat perkembangan kabupaten ini cukup pesat. Secara administrasi kabupaten Sidoarjo memiliki 18 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut, kecamatan Sidoarjo, Balongbendo, Buduran, Candi, Gedangan, Jabon, Krembung, Krian, Prambon, Porong, Sedati, Sukodono, Taman, Tanggulangin, Tarik, Tulangan, Waru dan Wonoayu.

Kecamatan Sidoarjo adalah salah satu kecamatan yang terbesar di Kabupaten Sidoarjo dan menjadi pusat atau ibukota dari kabupaten Sidoarjo. Kecamatan yang dijadikan sebagai ibukota dari sebuah kabupaten biasanya dikarenakan semua bangunan dinas kabupaten lebih banyak di daerah kecamatan tersebut. Kecamatan Sidoarjo dibagi dalam 24 desa/kelurahan antara lain sebagai berikut.

Jumlah	Tahun	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
Jumlah Penduduk	2016	2.314	1.256
Jumlah Penduduk	2015	2.298	1245
Jumlah Kepala Keluarga	2016	1.566	190
Jumlah Kepala Keluarga	2015	1.454	186

[illegible]

Swasta			
--------	--	--	--

Sumber: Data diolah dari Monografi Desa Cemengkalang

Jika dilihat data di atas mayoritas mata pencaharian dari warga desa Cemengkalang adalah karyawan swasta pabrik dan pengusaha kecil menengah. Hal ini wajar sekali jika dilihat dari letak desa Cemengkalang yang berada di kecamatan Sidoarjo yang menjadi pusat usaha kecil dan menengah dari kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo yang mempunyai wilayah yang diapit oleh kota dan kabupaten besar, menjadikannya tempat strategis bagi berkembangnya usaha kecil dan menengah dari warganya, hal itu juga ditunjang dari program bupati Sidoarjo yang ingin memajukan usaha kecil dan menengah warganya.

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo

Sejak tahun 60-an, pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para

santri.² Seperti yang diungkapkan diatas bisa dipastikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang berkembang di Indonesia.

Penelitian tentang sejarah asal-usul pesantren sangat menarik sekali bagi para sarjana, seperti Clifford Geerts dan yang lain, mereka sepakat menyebut bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi ciri bagi Islam di Indonesia. Akan tetapi dalam proses lahirnya pondok pesantren mereka mempunyai pandangan tersendiri.

Perbedaan pandangan dari para peneliti tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam dua kelompok besar.³ Kelompok pertama, berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas pendidikan independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari pusat kota (pedesaan).

Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun, sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigoneus*.⁴ Seperti yang diungkapkan Nurcholis Madjid dan para sarjana yang sependapat dengan kelompok pertama, menyatakan bahwa pesantren mempunyai

²Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

³ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 7.

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

Kelompok kedua, berpendapat pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini tidak setuju dengan persamaan konsep pesantren dengan masa pra-Islam, keterkaitan antara pesantren dan Hindu-Budha.⁵ Pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M.⁶ Dari kelompok kedua ini, pesantren merupakan lembaga yang berkembang di Indonesia setelah adanya Islamisasi kemudian berkembang seiring banyaknya para penduduk pribumi yang belajar Islam di Timur-Tengah, kemudian mengadopsi model sistem pendidikan yang ada disana. Seperti yang diungkapkan Martin Van Bruinessen, pesantren baru muncul sekitar abad ke-18.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bagaimana sebenarnya pengaruh pesantren sebagai model pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Seperti sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak bisa lepas dari peran pesantren untuk mengawal kemerdekaan Negara Indonesia. Banyak literatur sejarah Indonesia yang memasukkan peran pesantren.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1992), 35.

Dalam mendirikan pesantren, seorang kiai melewati perjuangan dan rintangan, tidak selalu melewati jalan mulus. Seperti yang dihadapi oleh kiai Saifuddin Midhal dalam mendirikan sebuah pondok pesantren. Tidak hanya ia yang mengalami kesulitan dalam mendirikan sebuah pondok pesantren, para kiai pendahulu yang juga berniat ingin mendirikan sebuah pondok pesantren terkadang mendapatkan perlakuan yang serupa juga. Kiai Saifuddin Midhal memang bukan asli dari desa Cemengkalang, ia hanya sekedar pernah melewati jalan tersebut hingga menimbulkan keinginannya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren.

Kiai Saifuddin memang sering sekali melakukan perjalanan, akan tetapi jika ia tidak bisa menemukan kecocokan akan tempat yang pernah disinggahnya selama ini. Ia hanya sekali melakukan perjalanan di daerah Cemengkalang Sidoarjo, akan tetapi setelah melihat daerah tersebut ia sepeerti mendapat kecocokan saat berada disana. Kiai Saifuddin yang bukan berasal dari Cemengkalang memang harus berusaha agar niatnya untuk mendirikan pondok pesantren terlaksana dan para warga daerah Cemengkalang membantu serta mendukung niatnya tersebut.

Kiai Saifuddin memperoleh istri yang berada di daerah tersebut, sehingga ia mempunyai alasan untuk pindah dan menetap di desa cemengkalang. Bertahun-tahun setelah pindah di daerah Cemengkalang kiai Saifuddin masih belum mendapat angin segar untuk melaksanakan niatnya membangun pondok pesantren di daerah tersebut. Penolakan demi penolakan

Tidak seperti warga yang lain mertua dari kiai Saifuddin Midhal menegrti betul bagaimana niat sang menantu yang ingin mendirikan sebuah pondok pesantren yang akan membawa peubahan bagi desa tersebut. mertua dari kiai Saifuddin memang berlatar belakang dari pondok pesantren maka ketika mendapatkan menantu yang ingin mendirikan sebuah pondopk pesantren sebisa mungkin sang mertua membantu menantunya menjalankan niatnya tersebut hinga terlaksana.

Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang terletak di desa Cemengkalang Jl. Pondok Pesantren No. 01, 150 m dari jalan besar Cemengkalang. Nama jalan pondok pesantren memang disematkan karena adanya pondok pesantren tersebut. Untuk mempermudah menemukan lokasi pondok pesantren penulis akan menyajikan peta dari pondok pesantren Raudhatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo.



C. Visi dan Misi

Pondok pesantren di awal berdirinya adalah untuk menampung orang-orang yang ingin belajar dan mendalami agama Islam. Ketika kedatangan belanda di Indonesia pondok pesantren selalu menjadi lembaga pendidikan bagi bangsa pribumi yang ingin belajar Islam dan ketika itu lembaga pendidikan pondok pesantren selalu di pinggirkan. Hal itu dilakukan karena Belanda melihat bahwa pondok pesantren memiliki pengaruh kuat dalam

Seiring zaman berkembang dan hilangnya penjajahan Belanda di Indonesia sejumlah pondok pesantren mulai melakukan sedikit perubahan yaitu memberikan pelajaran umum tidak hanya tentang Islam. Hal ini dilakukan oleh sejumlah pondok pesantren tersebut agar santri nantinya tidak hanya pintar wawasan mengenai Islam akan tetapi juga menguasai wawasan lain diluar Islam. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab.⁸ Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini.

Di satu sisi tidak sedikit juga pondok pesantren yang tetap memegang teguh seperti di awal pondok pesantren berdiri yaitu tetap mengajarkan wawasan mengenai Islam. Menurut Kiai Saifuddin Midhal pondok pesantren memang seharusnya berkonsentrasi pada satu hal yaitu membuat santri mengerti akan wawasan tentang Islam.⁹

⁸ M. Dian Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), 49.

⁹ Kiai Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

